

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA
MENGATASI PERILAKU *BULLYING* SISWA
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 PETERONGAN JOMBANG)**

Dewi Anggraeni Lailaturrohmah Selan*
FAI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
e-mail: anggraenidewi928@gmail.com

***Abstract:** In the world of modern education, this educational process in practice also has several obstacles that affect the quality of the education. One branch of juvenile delinquency is the issue of bullying. For this reason, this research raises and examines the factors that can cause this suffering as well as several strategies used by teaching staff, especially Islamic teachers at SMP Negeri 1 Peterongan Jombang. The consequences of this review are as per the following: Types of harassment behavior found include mocking or making friends with inappropriate names, seriously mocking friends, spitting at friends, making friends angry by hitting them first. the existence of peer groups that encourage or influence bullying behavior.*

Keyword: Islamic Religious Education Teacher Strategy, Bullying Behavior

Abstrak: Dalam dunia pendidikan modern proses pendidikan ini dalam praktiknya juga mempunyai beberapa hambatan yang mempengaruhi kualitas dari pendidikan tersebut. Salah satu cabang dari kenakalan remaja ini adalah isu tentang *bullying*. Untuk itu, penelitian ini mengangkat dan mengkaji faktor-faktor yang dapat menyebabkan penderitaan tersebut serta beberapa strategi yang digunakan oleh staf pengajar khususnya guru agama Islam di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang. Konsekuensi dari tinjauan ini adalah sebagai berikut: Jenis perilaku pelecehan yang ditemukan antara lain mengejek atau berteman dengan nama yang tidak pantas, mengejek teman dengan sungguh-sungguh, meludahi teman, membuat marah teman dengan cara memukul terlebih dahulu. keberadaan kelompok sebaya yang mendorong atau mempengaruhi perilaku intimidasi.

Kata Kunci: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Bullying*

*Mahasiswa Prodi PAI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah terbaik untuk membingkai kepribadian atau tingkah laku siswa, karena salah satu tujuan persekolahan merupakan tempat untuk mengajarkan eksistensi negara ataupun membina pribadi sesungguhnya, maka tujuan Diklat Umum sesuai dengan tujuan Diklat Islam dimana keduanya membutuhkan untuk menjadikan orang-orang yang terpelajar dan mempunyai pribadi yang terhormat dan luar biasa. Pendidikan yang memberikan informasi dan peningkatan karakter adalah sekolah formal. Hadits yang dikisahkan Ibnu Majah sebagai salah satu dari sekian banyak hadis yang diminta Nabi Muhammad SAW untuk dicari para sahabatnya adalah salah satu dari sekian banyak salah satunya sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah).

Dengan merenung maka kehidupan seseorang akan menjadi lebih bermakna, masa depannya akan lebih cemerlang, dan ia justru ingin mencapai kesenangan yang belum pernah ia alami. Selain itu, dalam pendidikan konvensional banyak sekali tindak kekerasan terhadap anak yang dapat terjadi pada berbagai waktu dalam situasi anak, misalnya di lingkungan sekolah. Di sekolah, siswa dapat disalahgunakan secara fisik dan intelektual. Dalam aktivitas sosialnya di sekolah, siswa yang tidak bisa menjalin pergaulan tertentu dengan teman sebaya sering kali mengalami permasalahan formatif dan berbagai permasalahan sosial sehingga menambah kesulitan dalam mengubah perilaku, ilmu otak, dan karakter siswa. Dengan pendidikan, siswa bisa mendapatkan informasi sehingga bisa menjadi generasi muda yang hebat dan terhindar dari perilaku buruk. Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering ditemui di sekolah. Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang dapat terjadi pada remaja dan dewasa muda, yang dapat menyebabkan menurunnya hubungan baik.

Selain itu, pelecehan adalah cara berperilaku buruk yang berulang kali dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain atau perkumpulan yang bisa sangat menakutkan. Kata menjengkelkan berasal dari bahasa Inggris, tepatnya dari kata bahaya yang mengandung arti seekor banteng yang memang lebih memilih untuk menjauhinya. Lagi pula, "ancaman" dalam bahasa Indonesia secara etimologis berarti seseorang yang mengancam orang yang tidak berdaya. Sedangkan menurut Ken Rigby, penyalahgunaan adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan tersebut disampaikan melalui latihan dan berdampak pada kelangsungan hidup seseorang. Gerakan ini dilakukan langsung oleh seseorang atau kelompok yang dominan, tidak dapat diandalkan, dan dilakukan terus-menerus oleh individu atau kelompok yang percaya bahwa mereka harus mewujudkannya.¹

¹ Marzuenda, *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Prilaku Bullying di MI Al-Barokah Pekanbaru*, (Hikmah, Januari-Juni, 2022), 326

Perilaku melecehkan tidak diperbolehkan dalam pelajaran Islam karena dapat merugikan orang lain. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan dalam firman Allah SWT. QS Al-Hujurat/49:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”²

Permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang adalah tindakan penyiksaan mana sering terjadi selama seminggu. Permasalahan yang dihadapi dan sering muncul adalah perilaku pelecehan yang bersifat nyata, misalnya meninju, mendorong, menendang, melenyapkan barang milik teman dan melempar batu. Selain itu, perbuatan menyiksa yang dilakukan secara keji yang pada umumnya menjelek-jelekkan struktur kejiwaan (mental/mental) anak, misalnya menyoraki, mencemooh, mengejek, menghina, mengasingkan diri, dan melakukan pelecehan yang dilakukan secara lisan lebih banyak dilakukan, adalah untuk sebagian besar dilakukan oleh para pelajar, dan sebagian besarnya. Orang-orang yang menjadi korban penyiksaan seperti ini adalah para pelajar yang mempunyai keistimewaan, entah itu keistimewaan dalam masalah keuangan atau yang jauh jangkauannya saat ini adalah ketidakhadiran atau apa. biasanya mengalami kekurangan bersinar.

Perundungan dapat terjadi secara sarkastik antara siswa yang mampu menguasai pelajaran dan siswa yang kurang mampu memahaminya karena adanya siswa yang kurang memahami materi. Hal ini berlaku terlepas dari tingkat kecerdasan di kelas. Melihat kenyataan seperti ini, para pendidik di sekolah berperan besar dalam mencegah terjadinya pelecehan di kalangan siswa. Tidak menutup kemungkinan bahwa para pendidik juga dapat menggunakan kemampuannya untuk berperan ganda sebagai pendidik dan terlebih lagi sebagai wali siswa dalam memberikan arahan dan cara menangani siswa. Selain itu, sekolah merupakan tempat yang menampung siswa-siswa lain dari berbagai yayasan, terdapat potensi membawa berbagai permasalahan ke dalam sekolah yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan prosedur kehamilan yang tepat agar tidak terjadi masalah provokasi yang serius di negeri ini.

² Al-Qur'an Al-Karim Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pentashih dan Penerjemah, 2010), 432.

Siswa didorong untuk bersekolah dengan ini. Kemampuan tugas guru sebagai pelatih dan pembimbing memerlukan pekerjaan yang berbeda-beda dalam diri seseorang. Tugas guru adalah selalu mampu menggambarkan perilaku-perilaku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, terutama dengan siswa, guru lain, dan staf.

METODE PENELITIAN

Teknik subyektif digunakan dalam eksplorasi ini. Eksplorasi semacam ini adalah penelitian investigasi kontekstual. Karena peneliti berharap dapat menggambarkan dan menumbuhkan suatu peristiwa khususnya tata cara pendidikan sekolah Islam yang ketat dalam menangani perilaku pelecehan siswa investigasi kontekstual di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang. Dengan menggambarkan berbagai faktor berkaitan dengan persoalan dan unit yang sedang dibahas, ilmuwan investigasi kontekstual ini bermaksud menggabungkan dan menjelaskan suatu kekhasan atau realitas sosial.³

Objek penelitian adalah SMP Negeri 1 Peterongan Jombang yang terletak di Jl. Veteran, Mancar, Kawasan Peterongan, Kab. Jombang. Jam pelaksanaan pemeriksaan dilakukan pada bulan November 2023-Februari 2024. Penjelasan analisis mengarahkan penelitian di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang dengan alasan bahwa SMP Negeri 1 Peterongan Jombang merupakan salah satu organisasi yang terdapat kasus pelecehan dan apa saja yang terjadi. Sistem instruktur PAI adalah untuk mengelolanya.

HASIL PENELITIAN

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang)

1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang

Bentuk perilaku pelecehan yang sebenarnya dilakukan oleh siswa antara lain adalah menyindir, menyebut nama yang tidak senonoh, misalnya menyebut makhluk, meludahi siswa tertentu, memukul untuk melindungi diri saat dilecehkan, memeriksa pakaian siswa perempuan, dan sebagainya.

Hal ini juga senada dengan teori Arif Budiman yang sebelumnya menjelaskan bahwa perundungan secara fisik maupun verbal, seperti mendorong hingga terjatuh, memukul teman, menyebut nama, mengancam dan mengejek dengan maksud untuk menghina, semuanya merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. bentuk perilaku intimidasi.⁴

Selain itu ada persamaan dengan teori dari Nur Irmayanti yaitu Kegiatan yang dimaksud adalah mencaci-maki, menjengkelkan, mencemooh, mencemarkan nama baik, memberi julukan yang menghebohkan,

³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*. (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2005), 5.

⁴ Arif Budiman, *Prilaku Bullying Pada Remaja dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Purwokerto; Penapersada, 2021) , 11

mempermalukan secara terang-terangan, mencela, menebar gosip dan membentak-bentak negatif, memukul, meludah, menampar, mendorong, menarik, meninju, menendang, dan lain sebagainya. bahaya yang berbeda dari kontak aktual lainnya. Dengan demikian, perilaku di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang serupa pada teori yang ada, yakni berupa pemanggilan nama orang, pemukulan, meludah, dan olok-olok.

2. Faktor-faktor Terjadinya *Bullying* di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang

Perilaku pelecehan terjadi di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang ini terjadi karena ada pihak yang memulai, ialah adanya perkumpulan sahabat yang mengakibatkan masyarakat harus bertindak tegas terhadap sahabat yang berbeda, sehingga diyakini mempunyai pagar betis atau perkumpulan sahabat yang tiada hentinya bisa. menjaga pelakunya ketika mereka selesai melakukan perbuatan menyiksa terhadap teman yang sedang disiksa. mereka yang selamat dari tindakan pelecehan. Selain itu, ada pula faktor yang mempengaruhi perilaku pelecehan di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang, yaitu adanya anak-anak yang cenderung memiliki rasa takut yang lebih rendah dibandingkan teman-temannya, sehingga sering dan sering kali menjadi penyintas pelecehan yang dilakukan temannya yang memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman-temannya korban.

Ada pula hal-hal lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku pelecehan, yaitu masa perubahan dari remaja menuju masa pubertas yang masih belum sehat, remaja yang telah memasuki usia 13-15 tahun merupakan waktu dimana anak yang telah selesai sekolah dasar mulai memasuki masa remaja. masuk sekolah menengah. (Sekolah Menengah), di mana saat ini anak-anak perlu mengambil bagian dan dihargai oleh kelompok mereka dan gagasan tentang anak-anak pada umumnya adalah bahwa mereka belum cukup takut untuk melakukan hal-hal baru dan masih rendah hati, gelisah atau gelisah, inilah yang biasa disebut dengan karakter anak yang masih belum terlibat. Sehingga muncul juga faktor tentang percintaan anak masa sekolah yang perasaan anak pun juga masih labil membuat anak berpikir untuk pacaran yang seharusnya itu tidak terjadi dan belum waktunya untuk.

Sehingga para ahli dapat menghubungkan hipotesis tersebut seperti yang dikemukakan oleh Santrock dan Kawi dalam buku Arif Budiman, bahwa perkumpulan teman sebaya (paket) yang mempunyai permasalahan di sekolah akan sangat berdampak pada teman-teman lainnya, misalnya saja bersikap maupun mengatakan kata yang tidak baik kepada gurunya atau teman individu.⁵ Dalam hal ini, para ilmuwan dapat berasumsi bahwa unsur keberanian anak muda yang umumnya rendah adalah sesuai dengan hipotesis yang baru-baru ini diteliti oleh para ahli, yaitu bahwa kepercayaan diri adalah salah satu kualitas karakter yang sangat menentukan dalam diri seseorang. kehidupan. Tipe karakter yang tidak terlibat atau rendah hati cenderung menjadi korban pelecehan. Anak-anak yang menjadi korban pelecehan umumnya akan merasa gelisah, gelisah, dan memiliki kepercayaan diri yang mana sedikit rendah dari

⁵ Arif Budiman, *Prilaku Bullying*, hlm. 22.

pada siswa yang tidak mengalami pembullying. Jadi kegagalan korban dalam menentang pelaku perilaku pelecehan juga menjadi motivasi mengapa perilaku pelecehan tersebut sering terjadi, jadi ini sama dengan hipotesis yang masuk akal bahwa pelecehan adalah pertemuan yang terjadi ketika seseorang merasa dilanggar. aktivitas orang lain dan takut akan cara berperilaku buruk ini. akan mengulanginya, sementara korban merasa lemah untuk mencegah tindakan pelecehan yang mereka alami.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang

Teknik utama instruktur PAI adalah memberikan bimbingan atau ceramah, lebih tepatnya memberikan pemahaman bahwa tindakan pelecehan itu tidak baik, selain itu menceritakan kisah-kisah yang berhubungan dengan masyarakat, hubungan kekeluargaan dan kerukunan antar manusia sebagai pembelajaran dan memberikan inspirasi kepada siswa. untuk memberdayakan anak-anak. melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Sementara mereka juga akan memberikan hukuman ringan seperti membersihkan toilet, membersihkan sampah di halaman sekolah, membaca istigfar, dan mencubit di tempat yang aman. Hal ini mungkin didasari karena disiplin ini hanyalah disiplin yang tidak memberikan tekanan pada anak dan tidak membuat anak mengalami cedera.

Sebagaimana hipotesis yang dipaparkan Firmansyah dalam buku Sumarni, yakni dengan membingkai mentalitas, watak dan watak siswa atau siswa dalam koordinasi atau partisipasi dengan orang-orang siswa. Pengarahan dalam perkumpulan atau adat, eksklusif dan aktual. Persiapan ini dilakukan di kelas ketika ada pembelajaran dan disana mereka diajarkan atau diberitahu tentang resiko menyiksa baik pelakunya maupun orang yang bersangkutan.⁶

Apabila terjadi kasus yang serius, maka pendidik PAI akan memeriksanya bersama wali kelas, life coach dan akan mengumpulkan wali siswa yang bersangkutan sehubungan dengan adanya perilaku pelecehan, maka disiplin yang akan diberikan kepada remaja berikutnya adalah Akibat perbincangan atau kesepahaman antara guru PAI, pendidik pengarah dan pembimbing, dan wali kelas, seperti pemberian nilai kepada siswa, namun apabila tidak dapat diselesaikan maka perkara akan dibawa ke kepala sekolah.

Oleh karena itu, peneliti mampu mengambil kesimpulan bahwa guru PAI tidak secara langsung mendisiplinkan siswa yang melakukan tindakan bullying berat; Sebaliknya, ia hanya bertindak sebagai penangan pertama atau perantara apabila terjadi peristiwa perundungan di kelas, kemudian meminta bantuan kepada pihak-pihak yang mempunyai kewenangan lebih besar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. siswa tersebut. Hal ini karena belum ada peraturan sekolah yang dibuat untuk menangani masalah perilaku pelecehan.

⁶ Fitriawan Arief Firmansyah , *Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying*, Jurnal Al Husna, 3

KESIMPULAN

Bentuk perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang yang ditemukan seperti mengejek atau mengolok-olok teman dengan sebutan yang tidak semestinya, mengejek fisik teman, meludahi teman, mengganggu teman dengan memukul duluan, menendang bagian sensitif teman perempuan, mengolok dengan membahas pakaian dalam perempuan. Faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang yaitu: adanya kelompok teman yang berdampak atau menjadi provokator dalam melakukan tindakan pelecehan, adanya variabel perasaan pada masa remaja yang menyebabkan terjadinya tindakan pelecehan, adanya unsur keuangan keluarga yang menjadi pemicunya. Pelaku melakukan tindakan pelecehan terhadap korban, terdapat masa perubahan dari masa muda ke masa pra dewasa yang masih goyah.

Tata cara Pendidik Agama Islam dalam menangani Perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang adalah: memberikan bimbingan kepada siswa, memberikan pemahaman tentang ramah tamah pada teman dan masyarakat, memberikan kedisiplinan kepada pelaku pelecehan, memberikan uswatun hasanah tentang cara berbuat yang baik dan buruk. berperilaku, menyelesaikan masalah. apabila perbuatan pelecehan tersebut terulang kembali ke BK, teleponlah kedua wali tersebut dengan anggapan bahwa perbuatan pelecehan tersebut sudah melampaui batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al Karim Departemen Agama RI
Agustin Ardiyanti, Irmayanti Nur. *Bullying Dalam Perspektif Psikologi*, Sumatera Barat; PT Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI, 202.
Budiman Arief, Asriyadi Fitroh. *Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2021
Fitriawan Arief Firmansyah. *Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying*, Jurnal Al Husna, Vol. 2, No. 3
Marzuenda, dkk. *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Prilaku Bullying di MI Al Barokah Pekan Baru*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.11 Januari-Juni 2022.